

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT TANGKAP BAGAN PERAHU DI KELURAHAN BEBANGA KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU

Riswandi¹, Rehang Mas'ud, Muh.Ariefsan B.³
#Agrobisnis Perikanan, Universitas Tomakaka Mamuju^{1,2,3}
Jl. Ir. Juanda, Mamuju
riswandi.agro@gmail.com

Abstract— This study aims to analyse the income of fishing businesses using boat bagan fishing gear in Bebanga Village, Kalukku Sub-district, Mamuju Regency. Fishermen's income is calculated by comparing the total revenue from fish catches with the total operational costs that include fixed and variable costs. Data were collected through the survey method by interviewing fishermen who operate using bagan boats. The results showed that the average catch of fishermen reached 2,190 kg per month with an average price of Rp 30,000 per kg, so that the gross income of fishermen reached Rp 65,700,000 per month or Rp 788,400,000 per year. Total production costs consist of fixed costs of Rp 30,199,591 per year and variable costs of Rp 265,722,646 per year. Thus, the net income earned by fishermen from this business reached Rp 492,477,763 per year, indicating that the boat bagan fishing business is profitable. This study indicates that the main factor affecting the sustainability of fishermen's businesses is the efficiency of operational costs, especially in the use of fuel and labour wages. Therefore, better cost management strategies as well as support from the government in the form of fuel subsidies and technical training are required for the business to remain sustainable.

Intisari— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Pendapatan nelayan dihitung dengan membandingkan total penerimaan dari hasil tangkapan ikan dengan total biaya operasional yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Data dikumpulkan melalui metode survei dengan wawancara terhadap nelayan yang beroperasi menggunakan bagan perahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan nelayan mencapai 2.190 kg per bulan dengan harga rata-rata Rp 30.000 per kg, sehingga penerimaan kotor nelayan mencapai Rp 65.700.000 per bulan atau Rp 788.400.000 per tahun. Total biaya produksi terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 30.199.591 per tahun dan biaya variabel sebesar Rp 265.722.646 per tahun. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh nelayan dari usaha ini mencapai Rp 492.477.763 per tahun, menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu tergolong menguntungkan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberlanjutan usaha nelayan adalah efisiensi biaya operasional, terutama dalam penggunaan bahan bakar dan upah tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan biaya yang lebih baik serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk subsidi bahan bakar dan pelatihan teknis agar usaha ini tetap berkelanjutan.

Kata Kunci— Pendapatan nelayan, bagan perahu, analisis biaya, penerimaan, usaha perikanan

I. PENDAHULUAN

Perikanan menurut UU No. 45 tahun 2009 adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan hingga pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan mengawetkan.

Berbagai daerah kepulauan Indonesia, Kalukku merupakan salah satu Kecamatan yang cukup luas wilayahnya yang berada di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Luas lautan yang dimiliki Kalukku menggambarkan memiliki potensi sumber daya perikanan yang menjanjikan. Dalam pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan penanganan yang baik dalam memanfaatkannya terutama pada perikanan tangkap sehingga pemanfaatannya berkelanjutan.

Bagan Perahu merupakan alat tangkap yang prinsip kerjanya memanfaatkan cahaya lampu untuk mengumpulkan gerombolan ikan baik yang bersifat fototaksis positif atau ikan yang ingin mencari makan di sekitar cahaya lampu dan pada umumnya lebih efektif digunakan untuk menangkap ikan-ikan pelagis seperti ikan Teri, ikan Tongkol, dan cumi.

Analisis pendapatan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap Bagan Perahu adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi mengenai pendapatan yang diperoleh dalam usaha penangkapan ikan menggunakan metode tangkap Bagan Perahu. Tangkap Bagan Perahu merupakan salah satu metode penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh usaha penangkapan ikan dengan menggunakan tangkap Bagan Perahu serta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data pendapatan yang dikumpulkan dari para nelayan yang menjalankan

usaha penangkapan ikan dengan menggunakan tangkap Bagan Perahu.

II. METODE PENELITIAN

Cara yang paling mudah untuk memenuhi format halaman yang ditentukan oleh JTKAT ialah dengan mengikuti format halaman pada file ini. Simpanlah file ini dengan nama lainnya, lalu ketikkan isi makalah anda ke dalamnya.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu dan lokasi penelitian yang akan dilakukan di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dalam jangka waktu penelitian kurang lebih 2 (dua) bulan, mulai pada bulan Januari sampai bulan Februari 2025 dengan asumsi Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju merupakan sentra nelayan yang menggunakan bagan perahu..

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang menggunakan alat tangkap bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju. Nelayan yang termasuk dalam populasi ini merupakan mereka yang aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan bagan perahu dan memperoleh pendapatan dari usaha tersebut. Populasi ini dipilih karena bagan perahu merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di daerah ini dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sektor perikanan tangkap lokal. Dengan meneliti populasi ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pendapatan yang diperoleh serta biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan dalam menjalankan usahanya.

Untuk menentukan sampel penelitian, digunakan metode purposive sampling, yaitu memilih responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel terdiri dari nelayan yang aktif menggunakan bagan perahu dan bersedia memberikan informasi terkait penerimaan, biaya operasional, serta hasil tangkapan mereka. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan ketersediaan data dan keterwakilan nelayan yang ada di wilayah penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata pendapatan usaha bagan perahu di Kelurahan Bebanga dan memberikan hasil analisis yang lebih akurat mengenai profitabilitas usaha perikanan tangkap di daerah tersebut..

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dihitung secara matematis untuk menganalisis pendapatan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bagan perahu. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi jumlah hasil tangkapan ikan (kg), harga jual ikan (Rp/kg), penerimaan nelayan (Rp), biaya tetap, biaya variabel, serta pendapatan bersih nelayan. Data ini digunakan untuk mengetahui profitabilitas usaha nelayan dan menganalisis besaran pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi biaya operasional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer

dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari nelayan yang menjadi responden melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan menggunakan kuisioner untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah hasil tangkapan, harga jual ikan, serta biaya yang dikeluarkan nelayan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan instansi terkait, jurnal penelitian, buku referensi, serta publikasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis hasil penelitian serta membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya yang relevan.

III. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data numerik mengenai pendapatan usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu. Analisis ini dilakukan dengan menghitung penerimaan, biaya operasional, dan pendapatan bersih nelayan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Dalam perhitungan pendapatan, digunakan rumus sebagai berikut:

1. Penerimaan (TR / Total Revenue)

$$TR=Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah hasil tangkapan ikan (kg)

P = Harga jual ikan (Rp/kg)

2. Total Biaya (TC / Total Cost)

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Fixed Cost) (Rp)

VC = Biaya variabel (Variable Cost) (Rp)

3. Pendapatan Bersih (π / Profit)

$$\pi=TR-TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu di Kelurahan Bebanga menguntungkan atau tidak. Jika nilai penerimaan lebih besar dari total biaya, maka usaha ini dikategorikan menguntungkan, sebaliknya jika biaya lebih besar dari penerimaan, maka usaha mengalami kerugian. Selain itu, hasil perhitungan ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat kesesuaian dan tren pendapatan usaha bagan perahu di daerah lain

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAHU DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN
MAMUJU

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kelayakan usaha penangkapan ikan. Analisis pendapatan usaha perikanan bertujuan untuk mengetahui besaran penerimaan yang diperoleh nelayan, baik dari hasil tangkapan maupun efisiensi penggunaan alat tangkap. Pada penelitian ini, pendapatan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan perahu di Kelurahan Bebanga dianalisis berdasarkan komponen penerimaan, biaya operasional, serta keuntungan yang diperoleh nelayan dalam periode tertentu. Bagan perahu sebagai alat tangkap memiliki karakteristik tersendiri dalam aktivitas perikanan tangkap, di mana hasil tangkapan dipengaruhi oleh faktor musim, kondisi lingkungan perairan, serta efisiensi penggunaan alat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur pendapatan menjadi penting dalam menentukan keberlanjutan usaha ini. Pada bagian berikut, akan disajikan hasil analisis terkait pendapatan usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di wilayah penelitian.

A. Biaya

Biaya produksi merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kelayakan usaha penangkapan ikan. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan dalam menjalankan aktivitas penangkapan menggunakan alat tangkap bagan perahu. Secara umum, biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, seperti penyusutan alat tangkap, perahu, dan peralatan pendukung lainnya. Sementara itu, biaya variabel mencakup pengeluaran yang bergantung pada intensitas operasi, seperti bahan bakar, umpan, tenaga kerja, serta perawatan alat tangkap. Analisis biaya produksi menjadi dasar dalam menghitung pendapatan bersih dan efisiensi usaha. Dengan memahami struktur biaya secara mendetail, nelayan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan profitabilitas usaha mereka. Pada bagian berikut, akan disajikan hasil analisis terkait biaya produksi dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh jumlah perjalanan atau frekuensi operasi penangkapan ikan. Biaya ini tetap dikeluarkan oleh nelayan, baik ketika aktivitas penangkapan dilakukan secara intensif maupun saat usaha tidak beroperasi. Dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu, biaya tetap mencakup investasi jangka panjang yang diperlukan untuk menunjang kelangsungan usaha. Komponen utama dalam biaya tetap meliputi penyusutan alat tangkap, perahu, mesin, serta peralatan pendukung lainnya. Penyusutan dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing aset, yang mencerminkan nilai investasi yang berkurang seiring waktu. Pada bagian berikut, akan disajikan hasil analisis terkait biaya tetap dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga

TABEL I

BIAYA TETAP USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN BAGAN

No	Komponen Investasi	Rata-rata Biaya (Rp/Tahun)	Persentase
1	Penyusutan Kapal Bagan Perahu	7,363,636	24%
2	Penyusutan Mesin Kapal	2,539,773	8%
3	Penyusutan Alat Tangkap	1,468,182	5%
4	Penyusutan Lampu dan Mesin	3,524,545	12%
5	Perawatan Kapal	5,545,455	18%
6	Perawatan Alat Tangkap	2,452,000	8%
7	Perawatan Mesin	7,306,407	24%
Total Biaya		30,199,591	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penyusutan kapal bagan perahu dan perawatan mesin menjadi komponen terbesar dalam biaya tetap usaha perikanan, masing-masing dengan proporsi 24% dari total biaya. Hal ini menunjukkan bahwa kapal dan mesin merupakan aset utama yang membutuhkan perhatian khusus dalam pemeliharaan dan depresiasi. Sejalan dengan Widianingsih (2023) yang menyatakan bahwa biaya perawatan kapal dan mesin memiliki kontribusi signifikan terhadap total biaya tetap. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan pentingnya perawatan dalam menjaga efisiensi operasional dan umur panjang peralatan.

Selain itu, perawatan kapal (18%) dan penyusutan lampu serta mesin (12%) juga menyumbang biaya yang signifikan. Biaya lainnya, seperti penyusutan alat tangkap dan perawatan alat tangkap, memiliki kontribusi yang lebih kecil, yaitu 5% dan 8%. Hal ini sesuai dengan Rahmawati et al. (2017) dalam penelitian mereka menemukan bahwa biaya perawatan pada usaha bagan perahu mencapai 72% dari total biaya tetap. Ini menunjukkan bahwa perawatan rutin dan berkala sangat penting untuk memastikan operasional yang optimal dan mencegah kerusakan yang lebih parah yang dapat meningkatkan biaya perbaikan di masa depan.

Secara keseluruhan, struktur biaya tetap ini mencerminkan investasi besar yang diperlukan dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu, terutama dalam kapal, mesin, dan perawatan alat tangkap untuk menjaga efektivitas operasional.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel mencakup seluruh pengeluaran yang bergantung pada intensitas operasi dan frekuensi kegiatan penangkapan ikan. Biaya ini bersifat fluktuatif, artinya semakin sering nelayan melaut dan beroperasi, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Variasi dalam biaya ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca, musim penangkapan, ketersediaan sumber daya ikan, serta harga pasar untuk bahan bakar, umpan, dan tenaga kerja. Dalam praktiknya, nelayan harus memperhitungkan keseimbangan antara biaya operasional dan hasil tangkapan

yang diperoleh. Pada musim ikan melimpah, nelayan cenderung meningkatkan frekuensi penangkapan meskipun biaya yang dikeluarkan lebih besar, karena peluang keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada musim paceklik atau ketika kondisi laut kurang bersahabat, biaya variabel tetap ada meskipun hasil tangkapan menurun, sehingga strategi pengelolaan keuangan menjadi sangat penting agar usaha tetap berkelanjutan.

Selain itu, efisiensi dalam penggunaan sumber daya juga mempengaruhi besarnya biaya variabel. Misalnya, pemilihan jenis dan kualitas bahan bakar dapat berdampak pada efisiensi mesin perahu, yang pada akhirnya mempengaruhi konsumsi bahan bakar. Begitu pula dengan pemilihan umpan yang tepat, yang dapat meningkatkan efektivitas tangkapan dan mengurangi pemborosan.

Pemahaman nelayan terkait pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya variabel, menjadikan nelayan dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dalam mengelola pengeluaran operasional mereka. Manajemen biaya yang baik akan membantu meningkatkan profitabilitas usaha penangkapan ikan serta menjaga kelangsungan usaha dalam jangka Panjang. Berikut biaya variabel yang dikeluarkan oleh nelayan pada lokasi penelitian

TABEL II

BIAYA VARIABEL USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN BAGAN PERAHU DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU

No	Komponen Investasi	Rata-rata Biaya (Rp/Tahun)	Persentase
1	BBM dan Solar	102,554,469	39%
2	Perbekalan ABK	38,584,237	15%
3	Pembelian Es	17,552,802	7%
4	Retribusi dan Perizinan	5,031,138	2%
5	Upah Tenaga Kerja	102,000,000	38%
Total Biaya		265,722,646	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa biaya variabel dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju terdiri dari beberapa komponen utama yang memberikan kontribusi terhadap total pengeluaran tahunan nelayan. BBM dan solar menjadi komponen biaya terbesar dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 102.554.469 per tahun, yang mencakup 39% dari total biaya variabel. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi bahan bakar memiliki peran dominan dalam operasional perahu, mengingat jarak tempuh ke lokasi penangkapan dan lamanya waktu di laut. Sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2017) bahwa biaya bahan bakar minyak (BBM) merupakan komponen utama dalam operasi penangkapan ikan. Fluktuasi harga BBM secara signifikan mempengaruhi biaya operasional nelayan, dengan BBM menjadi kebutuhan pokok yang sangat penting dalam operasi penangkapan ikan. Kenaikan harga BBM pada Maret 2015, misalnya, memberatkan nelayan karena tingginya konsumsi solar akibat daerah operasi penangkapan yang tidak menentu, sehingga meningkatkan total biaya yang dikeluarkan.

Selain itu, perbekalan anak buah kapal (ABK), yang mencakup makanan, minuman, dan perlengkapan lainnya, menghabiskan sekitar Rp 38.584.237 per tahun, dengan kontribusi 15% terhadap total biaya variabel. Biaya ini mencerminkan kebutuhan dasar ABK selama kegiatan penangkapan ikan di laut. Selanjutnya, pembelian es untuk menjaga kualitas hasil tangkapan sebelum didistribusikan ke pasar mencapai Rp 17.552.802 per tahun, atau sekitar 7% dari total biaya variabel.

Komponen lainnya yang turut menyumbang biaya variabel adalah retribusi dan perizinan, yang memerlukan biaya tahunan sebesar Rp 5.031.138, atau 2% dari total biaya variabel. Meskipun relatif kecil dibandingkan komponen lainnya, biaya ini tetap penting sebagai syarat legalitas dalam operasional usaha perikanan. Upah tenaga kerja menjadi komponen terbesar kedua setelah BBM, dengan total Rp 102.000.000 per tahun, yang mencakup 38% dari keseluruhan biaya variabel. Ini mencerminkan pentingnya tenaga kerja dalam mendukung produktivitas nelayan, mengingat jumlah pekerja yang digunakan serta standar upah yang diterapkan.

Secara keseluruhan, total biaya variabel mencapai Rp 265.722.646 per tahun, dengan dominasi pengeluaran pada BBM dan upah tenaga kerja. Efisiensi dalam penggunaan bahan bakar serta optimalisasi tenaga kerja dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan keuntungan nelayan, sejalan dengan penelitian yang menyoroti bahwa biaya operasional yang tinggi sering kali menjadi tantangan utama dalam usaha penangkapan ikan. Julaila (2017) menjelaskan bahwa biaya operasional seperti BBM, upah tenaga kerja, dan perbekalan ABK memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan pendapatan bersih nelayan.

B. Penerimaan

Penerimaan dalam usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju diperoleh dari hasil penjualan ikan yang ditangkap. Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi ikan, harga jual ikan di pasar, musim penangkapan, serta kondisi cuaca yang memengaruhi hasil tangkapan.

Dalam usaha ini, penerimaan dihitung berdasarkan jumlah ikan yang berhasil ditangkap dalam satu tahun dikalikan dengan harga jual rata-rata per kilogram. Faktor-faktor seperti jenis ikan yang ditangkap, permintaan pasar, serta kualitas ikan sangat berpengaruh terhadap harga jual. Biasanya, ikan yang masih segar dan memiliki ukuran besar dihargai lebih tinggi dibandingkan ikan kecil atau yang mengalami penurunan kualitas.

Selain itu, penerimaan juga dapat bervariasi tergantung pada musim penangkapan. Pada musim puncak, hasil tangkapan lebih banyak sehingga penerimaan cenderung meningkat, sedangkan pada musim paceklik, jumlah tangkapan lebih sedikit yang berdampak pada penurunan penerimaan. Selain itu, fluktuasi harga pasar juga menjadi faktor utama yang memengaruhi pendapatan nelayan. Harga ikan di pasar dapat berubah karena ketersediaan ikan yang tinggi atau rendah, kebijakan pemerintah, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan permintaan ekspor.

TABEL III

PENERIMAAN USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN BAGAN PERAHU
DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU

No	Rata-rata Hasil Tangkap Nelayan (kg/bulan)	Harga Rata-rata/kg (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp)
1	2.190	30.000	65.700.000

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata hasil tangkapan nelayan yang menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju adalah 2.190 kg per bulan dengan harga rata-rata Rp 30.000 per kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp 65.700.000 per bulan. Hidayat et al. (2019) menjelaskan bahwa nelayan dengan sistem bagan rata-rata menangkap 2.000 - 2.400 kg per bulan, dengan penerimaan sekitar Rp 55.000.000 - Rp 72.000.000 per bulan, tergantung harga ikan di pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa hasil tangkapan nelayan dengan bagan perahu berkisar antara 1.800 - 2.300 kg per bulan dengan harga ikan Rp 28.000 - Rp 32.000 per kg. Penerimaan nelayan dalam studi ini berkisar antara Rp 50.400.000 hingga Rp 73.600.000 per bulan, yang juga sejalan dengan hasil penelitian di Mamuju. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan dan penerimaan nelayan di Kelurahan Bebanga masih berada dalam kisaran yang wajar.

Penerimaan nelayan dari usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan fluktuasi hasil dan pendapatan. Salah satu faktor utama adalah musim penangkapan, di mana pada musim puncak hasil tangkapan dapat meningkat signifikan, sehingga pendapatan nelayan pun bertambah. Sebaliknya, pada musim paceklik, hasil tangkapan cenderung menurun akibat berkurangnya populasi ikan di perairan atau kondisi cuaca yang kurang mendukung, yang berimbas pada menurunnya penerimaan bulanan mereka.

Selain itu, variasi harga ikan di pasar juga menjadi faktor penentu besar dalam penerimaan nelayan. Harga ikan dapat berubah tergantung pada permintaan pasar, kondisi cuaca, serta ketersediaan ikan di tingkat lokal maupun regional. Jika harga ikan naik hingga Rp 35.000 per kg, maka penerimaan nelayan bisa mencapai sekitar Rp 76.650.000 per bulan. Namun, jika harga turun menjadi Rp 25.000 per kg, maka penerimaan juga akan berkurang menjadi Rp 54.750.000 per bulan. Fluktuasi harga ini menambah ketidakpastian dalam pendapatan nelayan meskipun hasil tangkapan mereka tetap stabil.

Faktor lain yang memengaruhi hasil tangkapan adalah frekuensi melaut dan efektivitas penangkapan. Berdasarkan pola kerja nelayan di daerah ini, mereka melakukan penangkapan ikan setiap dua hari sekali, sehingga dalam sebulan rata-rata mereka melaut sebanyak 15 kali trip. Jika rata-rata hasil tangkapan mencapai 2.190 kg per bulan, maka setiap trip nelayan memperoleh sekitar 146 kg ikan. Angka ini dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi usaha dengan penelitian lain guna menilai apakah jumlah tangkapan per trip masih dalam batas yang wajar atau perlu adanya strategi peningkatan produktivitas.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun penerimaan nelayan cukup tinggi, tingkat keuntungan tetap bergantung pada kondisi eksternal seperti musim, harga pasar, serta efisiensi operasional dalam setiap trip penangkapan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kestabilan pendapatan, diperlukan strategi adaptasi, seperti diversifikasi alat tangkap, pengelolaan hasil pasca tangkap yang lebih baik, serta perencanaan usaha yang mempertimbangkan variabilitas harga dan musim tangkap.

C. Pendapatan

Pendapatan nelayan merupakan indikator utama yang mencerminkan kesejahteraan mereka dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Pendapatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh total penerimaan dari hasil tangkapan, tetapi juga oleh biaya operasional yang harus dikeluarkan selama proses melaut, seperti bahan bakar, perbekalan awak kapal, pembelian es, serta retribusi dan perizinan. Selain itu, faktor eksternal seperti musim penangkapan, fluktuasi harga ikan di pasar, serta kondisi cuaca turut berperan dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan.

Dalam penelitian ini pemahaman mengenai struktur pendapatan menjadi penting untuk menilai efisiensi usaha ini serta kelayakan ekonomi bagi nelayan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV

PENDAPATAN USAHA PENANGKAPAN IKAN MENGGUNAKAN BAGAN
PERAHU DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN
MAMUJU

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	788.400.000
2	Biaya Tetap	30.199.591
3	Biaya Variabel	265.722.646
4	Pendapatan	492.477.763

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pendapatan bersih nelayan yang menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, mencapai Rp 492.477.763 per tahun. Angka ini diperoleh setelah mengurangi total biaya tetap dan biaya variabel dari total penerimaan yang mencapai Rp 788.400.000 per tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu masih tergolong menguntungkan bagi nelayan di wilayah tersebut. Keberlanjutan usaha ini bergantung pada beberapa faktor, seperti ketersediaan sumber daya ikan, stabilitas harga jual di pasar, serta efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan nelayan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan Rumpa (2020), yang menunjukkan bahwa usaha bagan perahu di Kabupaten Bone memberikan keuntungan rata-rata lebih dari Rp 200 juta per tahun. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Julaila (2017) di Kampung Tanjung Batu mengindikasikan pendapatan nelayan bagan perahu berkisar Rp 414.958.166 per tahun.

Perbedaan angka pendapatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lokasi, jumlah trip melaut yang

dilakukan, serta perbedaan dalam biaya operasional, seperti harga BBM, tenaga kerja, dan peralatan yang digunakan. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan musim, kebijakan perikanan, serta persaingan pasar juga dapat memengaruhi pendapatan nelayan di setiap wilayah. Oleh karena itu, penting bagi para nelayan untuk mengadopsi strategi pengelolaan usaha yang adaptif, termasuk efisiensi bahan bakar, pemilihan alat tangkap yang tepat, serta peningkatan akses pasar untuk memastikan usaha mereka tetap menguntungkan dalam jangka panjang.

Dengan adanya potensi keuntungan yang cukup besar dari usaha bagan perahu, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan berupa subsidi BBM, pelatihan manajemen usaha, serta program perlindungan ekosistem laut guna memastikan keberlanjutan sektor perikanan tangkap. Hal ini bertujuan agar nelayan tidak hanya memperoleh pendapatan yang stabil tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem laut demi keberlanjutan usaha perikanan di masa mendatang.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai usaha penangkapan ikan menggunakan bagan perahu di Kelurahan Bebunga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu memberikan keuntungan yang cukup signifikan bagi nelayan. Dengan rata-rata hasil tangkapan sebesar 2.190 kg per bulan dan harga rata-rata ikan sebesar Rp 30.000 per kg, penerimaan kotor nelayan mencapai Rp 65.700.000 per bulan atau Rp 788.400.000 per tahun. Setelah dikurangi dengan total biaya tetap sebesar Rp 30.199.591 dan biaya variabel sebesar Rp 265.722.646 per tahun, maka pendapatan bersih nelayan diperkirakan mencapai Rp 492.477.763 per tahun.
2. Biaya terbesar dalam usaha penangkapan ikan dengan bagan perahu berasal dari biaya bahan bakar (BBM dan solar) yang mencapai 39% dari total biaya variabel, diikuti oleh upah tenaga kerja sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi efisiensi usaha ini adalah pengelolaan konsumsi bahan bakar serta kebijakan upah bagi tenaga kerja.
3. Berdasarkan analisis keuntungan, usaha bagan perahu memiliki prospek yang menjanjikan. Namun, keberlanjutan usaha ini bergantung pada berbagai faktor seperti ketersediaan sumber daya ikan, efisiensi biaya operasional, serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan subsidi bahan bakar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tomakaka Mamuju, khususnya Fakultas Perikanan dan Kelautan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga

dalam penyusunan penelitian ini. Penulis sangat menghargai kesediaan nelayan bagan perahu di Kelurahan Bebunga, Kecamatan Kalukku, yang telah meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Selain itu, terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral selama proses penelitian berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan sektor perikanan, serta menjadi referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha perikanan tangkap..

DAFTAR PUSTAKA

- Haruna. 2010. *Distribusi cahaya lampu dan tingkah laku ikan pada proses penangkapan bagan perahu di perairan Maluku Tengah*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 1(1), 22-29.
- Jayanto, B. B., Boesono, H., Fitri, A. D. P., & Kurohman, F. 2016. *Pengaruh atraktor cumi terhadap hasil tangkapan alat tangkap bagan tancap di perairan Jepara*. *Journal of Fisheries Science and Technology*, 11(2).
- Johnson, R., et al. 2019. *Social consequences of gender imbalance*. *American Journal of Sociology*.
- Julaila. (2017). *Analisis pendapatan nelayan bagan tancap dan bagan perahu di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan*. *Jurnal Penelitian Perikanan dan Akuakultur*, 4(1), 17-29.
- La Apu, R., Salim, M. H., & Samad, H. 2021. *Analisis pendapatan nelayan dan kelayakan usaha bagan perahu di Desa Indomut Kecamatan Bacan*. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan*, 1(2), 1-12.
- Masmulyadi, M., & Widodo, S. 2013. *Analisis pendapatan nelayan bagan perahu di Kabupaten Kepulauan Selayar*. *Agro Ekonomi*, 25(2), 150-159.
- Mukherjee. 2001. *Dimensi ekonomi kehidupan sosial masyarakat nelayan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, IX(1). Tersedia di
- Mutmainnah, S., & Sari, N. 2023. *Sistem bagi hasil usaha penangkapan ikan bagan perahu di Pulau Toniku Kabupaten Halmahera Barat*. *Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan*, 44-50.
- Nelwan, A. F., Indar, M. Y. N., & Ihsan, M. N. 2015. *Analisis produktivitas penangkapan bagan perahu di perairan Polewali Mandar*. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 2(4).
- Rahmawati, E., Irnawati, R., & Rahmawati, A. 2017. *Kelayakan usaha bagan perahu yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu Provinsi Banten*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 40-49.
- Rahmawati, E., Wardiatno, Y., & Wisudo, S. H. 2017. *Kelayakan usaha bagan perahu yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu Provinsi Banten*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 40-49.
- Rumpa, A. 2020. *Analisis kelayakan usaha pengoperasian alat penangkap ikan (API) bagan perahu di tempat pelelangan ikan Desa Lamurukung Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 5(2), 133-144.

- Sari, N. L., & Sari, N. 2023. *Analisis aspek ekonomis usaha perikanan tangkap bagan perahu di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Jurnal Pelagis, 1(1), 1-10.*
- Salim, A. 1999. *Analisis tingkat pendapatan nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh. Tesis S2 PPS USU, Medan.*
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.*
- Sudirman., & Mallawa, A. 2004. *Teknik penangkapan ikan. PT Rineka Cipta.*
- Sukirno. (2006). *Makroekonomi. Raja Grafindo Persada.*
- Widianingsih, Y. T. 2023. *Analisis faktor produksi usaha perikanan bagan perahu (boat-operated lift nets) yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Karangantu Kota Serang. Skripsi, Universitas Diponegoro.*